

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan permasalahan serius global termasuk di Indonesia. Menurut Safira & Kusumaningati, (2024) stunting merupakan keadaan tidak dapat berkembang dan bertumbuh pada anak karena kurangnya asupan gizi dalam periode yang cukup lama. Akibat sementara dari stunting yaitu terhambatnya perkembangan kognitif, kecerdasan, pertumbuhan fisik serta gangguan, sedangkan dampak kedepannya adalah kemampuan kognitif pada anak berkurang, sulit dalam belajar, sistem imun menurun yang mengakibatkan rentan terhadap penyakit, serta meningkatkan risiko gangguan metabolik. Bahkan saat dewasa, individu tersebut cenderung memiliki tinggi badan yang lebih rendah, produktivitas yang menurun, dan kurang mampu bersaing di pekerjaannya. Stunting menjadi salah satu tantangan terbesar dalam menghasilkan sumber daya manusia yang bernilai di Indonesia (Wahyuni, 2025).

Secara dunia pada tahun 2020 ditemukan bahwa anak dibawah usia 5 tahun yang mengalami stunting sekitar 149,2 juta atau 22%, angka stunting terbanyak yaitu di Asia sekitar 53% lalu diikuti oleh Afrika 41%. Dalam kategori prevalensi stunting yang sangat tinggi di Asia Tenggara, Timor Leste berada pada urutan pertama dengan angka 48,3% diikuti oleh Indonesia yang mencatat 31,8% dan Laos dengan 30,2% (UNICEF/WHO/WORLD BANK, 2021). Berdasarkan data hasil Survei Kesehatan Indonesia atau SKI pada tahun 2023 angka stunting di tingkat nasional tercatat rata-rata sebesar 21,5% dan selama sepuluh tahun terakhir mengalami penurunan dari tahun 2013-2023. Akan tetapi, progres ini masih belum mencapai sasaran yang ditetapkan dalam RPJMN periode 2020-2024 yang menargetkan prevalensi stunting sebesar 14% pada tahun 2024 (Kemenkes RI, 2023). Prevalensi stunting di Kepulauan Nusa Tenggara Timur, menunjukkan tingkat stunting di wilayah ini mencapai 37,9%, lebih tinggi dari rata-rata nasional 21,5% dan jauh di atas batas WHO di bawah 20% (SKI, 2023).

Di Kabupaten Sumba Barat stunting merupakan isu kesehatan yang serius dan menjadi salah satu perhatian utama pemerintah daerah. Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Barat, prevalensi stunting di Sumba Barat yang dilakukan pada periode Agustus dari tahun 2021-2023 mengalami penurunan dari 23,7% menjadi 12,1%. Namun, pada tahun 2024 prevalensi stunting mengalami peningkatan sebesar 19,1%. Sedangkan, di Wilayah kerja Puskesmas Puu Weri tempat dilakukan penelitian prevalensi stunting mengalami penurunan dari 26,5% menjadi 6,1% dari periode Agustus tahun 2021-2024 dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Penyebab utama stunting pada anak di bawah usia lima tahun adalah konsumsi gizi dan infeksi yang dapat menimbulkan penyakit. Sementara itu, faktor yang mempengaruhi secara tidak langsung terjadinya stunting yaitu ditentukan dari ketahanan pangan dalam keluarga, pola asuh serta pola makan keluarga, kondisi kesehatan lingkungan, serta akses pada pelayanan kesehatan. Penyebab tidak langsung tersebut berkaitan dengan tingkat pendidikan ibu, keadaan ekonomi, perbedaan yang ada, aspek sosial dan budaya, serta kebijakan yang ditetapkan pemerintah dan politik (Fajrini et al., 2024). Konsekuensi akibat stunting dapat meningkatkan morbiditas dan mortalitas pada masa balita, rendahnya fungsi kognitif dan fungsi psikologis pada masa sekolah. Stunting dapat memiliki efek negatif pada kesehatan di masa depan, dan saat dewasa hal ini dapat berdampak pada efisiensi kerja, masalah saat melahirkan, serta meningkatkan kemungkinan mengalami kelebihan berat badan dan obesitas dapat memicu kondisi sindrom metabolik seperti penyakit jantung koroner, stroke, tekanan darah tinggi dan DM tipe 2 (Masan, 2021). Dari permasalahan dan dampak di atas, mengakibatkan timbulnya gangguan pada tumbuh kembang balita.

Pertumbuhan merupakan proses bertambahnya ukuran sedangkan perkembangan adalah pertumbuhan dalam fungsi dan kemampuan. Dalam setiap tahap terdapat proses pertumbuhan dan perkembangan yang memiliki keunikan tersendiri, jika salah satu proses mengalami gangguan hal itu dapat menimbulkan dampak pada perkembangan berikutnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan

oleh orang tua atau pengasuh bayi adalah terapi pijat. Pijat bayi dapat menjadi alternatif bagi orang tua untuk menstimulasi dan merangsang tumbuh kembang pada anak. Diharapkan orang tua dapat melakukan terapi pijat bayi di rumah untuk anak-anak mereka sehingga ini bisa mendukung program Indonesia sehat yang dilakukan dengan cara mempromosikan tindakan pencegahan dan promosi melalui pemberdayaan masyarakat. Pijat bayi dapat menambah keterampilan pada ibu dalam berinteraksi dengan bayinya maka perlu adanya edukasi kepada ibu-ibu bayi balita. Pemberian edukasi yang dilakukan terkait tumbuh kembang pada anak disertai dengan pelatihan stimulasi seperti pijat bayi sehingga dapat memberikan pengalaman langsung kepada ibu (Dewi et al., 2023).

Pijat bayi merupakan pilihan yang sangat baik dan terjangkau untuk meningkatkan berat badan bayi secara efektif. Hal ini juga bisa mendukung perkembangan anak di masa mendatang. Dengan melakukan pijat bayi secara teratur akan merangsang hormon katekolamin dimana ini mencakup epinefrin dan norepinefrin yang dapat memicu perkembangan karena mampu meningkatkan selera makan, menambah berat badan dan merangsang perkembangan serta fungsi otak (Tiara Carolin et al., 2020).

Hasil penelitian Ngundju Awang et al., (2022) menunjukkan bahwa pijat dapat meningkatkan berat badan anak. Pemijatan yang dilakukan pada bayi selama 6 minggu rata-rata mengalami kenaikan berat badan. Bayi yang berusia 3-5 bulan mengalami peningkatan berat badan mencapai 860-940 gram sedangkan pada bayi yang berusia 6-12 bulan mencapai kenaikan sekitar 560-650 gram. Kenaikan berat badan normal pada bayi usia 3-5 bulan sekitar 500-800 gram/bulan dan pada usia 6-12 bulan mencapai 200-400 gram ini menunjukkan bahwa dengan dilakukannya pijat pada bayi adanya peningkatan berat badan dibandingkan dengan peningkatan berat badan bayi normal.

Oleh karena itu, pelatihan tentang pijat bayi ini sangat penting untuk dilaksanakan dan didukung dengan memberikan edukasi dan informasi kepada para ibu yang memiliki bayi agar para ibu memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik sehingga pada akhirnya diharapkan para ibu bersedia untuk memberikan pijat

kepada bayinya. Dengan semakin meningkatnya pengetahuan tentang pijat bayi, diharapkan para orang tua dapat lebih aktif dalam memberikan stimulasi yang dibutuhkan, guna menekan angka stunting dan meningkatkan kualitas hidup buah hati. Selain itu, pelatihan ini mampu memperkuat ikatan antar orang tua dan anak, menghasilkan lingkungan yang sehat, serta mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan Implementasi Edukasi Teknik Pijat Bayi Dalam Menstimulasi Tumbuh Kembang Terhadap Balita Stunting di Puskesmas Puu Weri Kabupaten Sumba Barat Tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan maka penulis merumuskan masalah dalam penulisan ini adalah “Bagaimana efektivitas implementasi edukasi teknik pijat bayi dalam menstimulasi tumbuh kembang terhadap balita stunting di Puskesmas Puu Weri Kabupaten Sumba Barat Tahun 2025?”

C. Tujuan Studi Kasus

Tujuan studi kasus ini menggambarkan efektivitas penerapan implementasi edukasi teknik pijat bayi dalam menstimulasi tumbuh kembang terhadap balita stunting di Puskesmas Puu Weri Kabupaten Sumba Barat Tahun 2025.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Puskesmas Puu Weri

Sebagai tambahan pengetahuan bagi profesi keperawatan dan juga untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang mengidentifikasi edukasi teknik pijat bayi sebagai pendekatan dalam menstimulasi tumbuh kembang pada balita stunting.

2. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Keperawatan

Diharapkan bisa menambah petunjuk dan pengetahuan baru dalam mengidentifikasi edukasi teknik pijat bayi sebagai pendekatan dalam menstimulasi tumbuh kembang balita stunting.

3. Pasien dan Keluarga

Menambah pemahaman dan pengalaman tentang edukasi teknik pijat bayi sebagai pendekatan dalam menstimulasi tumbuh kembang balita stunting.

4. Penulis

Temuan dari studi kasus ini bisa menjadi salah satu acuan untuk peneliti lain yang berencana untuk melaksanakan studi kasus tentang mengidentifikasi edukasi teknik pijat bayi sebagai pendekatan dalam menstimulasi tumbuh kembang balita stunting.